

MENGADAPI TANTANGAN ZAMAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN TEOLOGI DARI PEMIKIRAN ASY-ÁRIYAH

**Restu Saputra¹, Saripuddin Napitupulu², Febri Jannatul Yuda³, Nunu
Burhanuddin⁴**

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: resturasell@gmail.com , saripuddinnapitupulu@gmail.com ,
febryjannatulyuda@gmail.com , nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

INFO ARTIKEL

**Diterima : 08 Agustus
2024**

Kata kunci: Asy'ariyah,
al-Kasb, Teologi Islam,
Takdir, Moderasi

ABSTRAK

Pemikiran Asy'ariyah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang muncul sebagai respons terhadap pemikiran rasionalis Mu'tazilah yang dianggap terlalu mengutamakan akal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep utama dalam pemikiran Asy'ariyah, termasuk teori al-Kasb, sifat-sifat Allah, kebebasan dan takdir, serta pendekatan epistemologinya yang memadukan wahyu dan akal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui analisis mendalam terhadap teks-teks klasik karya tokoh utama Asy'ariyah, seperti Abu Hasan al-Asy'ari, serta literatur sekunder yang relevan. Metode studi kasus juga digunakan untuk mengeksplorasi penerapan pemikiran ini dalam berbagai konteks sosial, historis, dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asy'ariyah menyeimbangkan rasionalitas dan tradisi dengan menolak pemujaan akal yang berlebihan tanpa mengesampingkan penggunaannya. Teori al-Kasb yang menjadi salah satu inti ajarannya menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk berusaha, tetapi segala hasil tetap berada dalam kehendak Allah. Pendekatan ini memberikan dasar teologi yang dinamis, memungkinkan umat Islam untuk tetap beramal dan berikhtiar tanpa kehilangan keyakinan pada takdir. Selain itu, Asy'ariyah menekankan keadilan Allah yang tidak dapat diukur dengan standar manusia, keterbatasan akal dalam memahami hal-hal gaib, dan pentingnya menjaga kesinambungan ajaran Islam. Kesimpulannya, pemikiran Asy'ariyah relevan untuk menjawab tantangan zaman modern. Ia tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga memberikan landasan teologis bagi umat Islam untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam kemajuan peradaban. Dengan pendekatan yang moderat, Asy'ariyah menjadi inspirasi bagi pembaruan pemikiran Islam yang tetap setia pada nilai-nilai fundamental agama.

Pendahuluan

Munculnya berbagai aliran pemikiran dalam Islam telah memberikan dinamika tersendiri dalam perkembangan agama Islam. Pemikiran-pemikiran ini muncul setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Beberapa faktor melatarbelakangi munculnya berbagai golongan dengan pemikiran yang beragam. Salah satu faktor utama adalah politik, sebagaimana yang terlihat dalam konflik antara kelompok Ali dan pengikut Muawiyah, yang kemudian memunculkan kelompok baru, yaitu Khawarij. Selanjutnya, muncul berbagai golongan lain sebagai reaksi terhadap kelompok-kelompok sebelumnya (Nasution, 1996).

Golongan-golongan ini memiliki pemikiran yang beragam. Sebagian masih berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan sebagian lainnya cenderung menyimpang dari kedua sumber utama ajaran Islam tersebut. Ada yang berorientasi pada wahyu, sementara ada pula yang memberikan porsi berlebihan pada akal sehingga melampaui wahyu. Dalam konteks ini, muncul kelompok yang menamakan diri sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah (Harun Nasution, 1986).

Sebagai reaksi terhadap firqah-firqah yang dianggap menyimpang, pada akhir abad ke-3 H muncul golongan Ahlussunnah wal Jama'ah yang dipimpin oleh dua ulama besar dalam bidang Usuluddin, yakni Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Abu al-Hasan al-Asy'ari dikenal sebagai pendiri aliran Asy'ariyah, yang menjadi salah satu mazhab utama dalam teologi Islam Sunni (Makdisi, 1981).

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, terdapat dua aliran utama dalam ilmu kalam. Pertama, Muktazilah, yang bercorak rasional dan lebih mengedepankan logika dalam memahami ajaran Islam. Kedua, Asy'ariyah, yang lebih tradisional dengan memberikan penekanan pada keterbatasan akal manusia dan kedaulatan mutlak kehendak Tuhan. Aliran Asy'ariyah menolak kebebasan mutlak manusia dalam berkehendak serta lebih menekankan makna tekstual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pemikiran ini cenderung melahirkan sikap tradisional dalam memahami ajaran Islam dan dapat menumbuhkan sikap fatalistik di kalangan umat Islam (Fakhry, 1994).

Abu al-Hasan al-Asy'ari awalnya merupakan penganut aliran Muktazilah dan murid dari tokoh Muktazilah terkenal, Al-Jubba'i. Namun, ia kemudian meninggalkan Muktazilah setelah mengalami keraguan terhadap beberapa doktrin rasional mereka. Beberapa sumber menyebutkan bahwa perubahan pemikirannya terjadi setelah ia menyadari keterbatasan akal dalam memahami konsep-konsep teologi yang kompleks (Juynboll, 1973).

Meskipun Abu al-Hasan al-Asy'ari dianggap sebagai pendiri aliran Asy'ariyah, dalam perkembangan selanjutnya, banyak tokoh Asy'ariyah yang memiliki pendapat berbeda dengannya. Namun, banyak juga yang tetap berpegang teguh pada pemikiran dan metodologi yang dirintis oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam memahami ajaran Islam (Watt, 1973).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui pengumpulan data yang bersifat naratif dan deskriptif, Metode ini akan digunakan untuk mendalami pemikiran Al-Jurri secara mendalam. Melalui analisis teks-teks karya Al-Jurri, peneliti dapat mengidentifikasi dan menggali nilai-nilai etika yang terdapat di dalam kitabnya. Jenis penelitian dan analisis data yang biasanya dilakukan adalah studi kasus dengan mendalam tentang satu atau beberapa kasus di dunia nyata.

Hasil dan Pembahasan

Abu al-Hasan al-Asy'ari: Biografi dan Pemikirannya dalam Teologi Islam

1. Biografi Abu al-Hasan al-Asy'ari

Abu al-Hasan ibn Isma'il ibn Abi Basyar Ishaq ibn Salim ibn Ismail Abd Allah Abu Musa al-Asyari lahir di Bashrah pada tahun 260 H/873 M dan wafat di Baghdad pada tahun 324 H/935 M (Al-Juwaini, 2000). Pada masa kecilnya, ia berguru kepada tokoh terkemuka aliran Mu'tazilah, yaitu Abu 'Ali al-Jubba'i, dan mendalami akidah Mu'tazilah hingga berusia 40 tahun.

Sebelum ayahnya wafat, ia dititipkan kepada Zakariyya bin Yahya Al-Saji, seorang ahli hadis pada saat itu. Al-Asy'ari belajar hadis dan fikih dari Al-Saji serta mendalami fikih mazhab Syafi'i melalui Al-Jubba'i. Kemahirannya dalam fikih membawanya untuk terlibat aktif dalam diskusi yang diadakan setiap Jumat di Masjid al-Manshūr, yang diasuh oleh Abū Ishāq al-Marūzī (w. 340 H) (Ibn Asakir, 1995).

Dalam perjalanannya, Al-Asy'ari mengalami pergolakan intelektual yang membuatnya keluar dari Mu'tazilah dan mendirikan mazhab teologi yang dikenal sebagai Asy'ariyah. Salah satu faktor utama yang menyebabkan keluarnya Al-Asy'ari dari Mu'tazilah adalah perdebatan dengan Al-Jubba'i mengenai konsep keadilan Tuhan dan kebebasan manusia (Al-Baghdadi, 2002). Setelah keluar dari Mu'tazilah, ia membangun sistem pemikiran teologis yang menggabungkan unsur rasionalitas dengan dalil-dalil tekstual dari Al-Qur'an dan hadis.

2. Teori Al-Kasb

Teologi Asy'ariyah menekankan pentingnya amal dan usaha manusia (ikhtiar), sebagaimana yang dijelaskan dalam teori al-Kasb. Dalam konteks ini, keimanan tidak hanya sekadar keyakinan tetapi juga harus diwujudkan dalam amal perbuatan (Al-Ghazali, 2010).

Menurut teori al-Kasb, manusia memiliki daya usaha (ikhtiar), tetapi tetap dalam batasan kekuasaan Allah. Konsep ini bertujuan untuk menghindari pandangan Jabariyah yang fatalistik dan Qadariyah yang menekankan kebebasan mutlak manusia. Teori ini menyatakan bahwa manusia berusaha, tetapi hasil akhir tetap ditentukan oleh Allah (Al-Baqillani, 2004). Dengan demikian, percaya pada takdir dalam Asy'ariyah tidak berarti menyerah pada keadaan, tetapi justru menjadi dorongan untuk terus berusaha dan beramal.

3. Teori Sifat Allah

Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah memiliki sifat yang berbeda dari makhluk-Nya. Sifat-sifat Allah yang diakui dalam Asy'ariyah mencakup tujuh sifat utama: Hayah (hidup), Ilmu (mengetahui), Qudrah (kuasa), Iradah (kehendak), Sam'u (mendengar), Bashrah (melihat), dan Kalam (berbicara) (Ibn Furak, 1999).

Prinsip tanzih dalam teologi Asy'ariyah menekankan bahwa Allah harus disucikan dari segala bentuk kemiripan dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, sifat-sifat Allah tidak dapat dipahami dengan cara yang sama seperti sifat makhluk, tetapi tetap ada dalam bentuk yang sesuai dengan kebesaran-Nya.

4. Teori Kebebasan dan Takdir

Asy'ariyah menekankan keseimbangan antara kebebasan manusia dan ketentuan Allah. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih perbuatannya, tetapi segala sesuatu tetap berada dalam kehendak dan ilmu Allah (Al-Juwaini, 2000).

Al-Asy'ari berargumen bahwa Allah menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusia memiliki kapasitas untuk memilih di antara berbagai kemungkinan yang tersedia. Dengan demikian, konsep takdir dalam Asy'ariyah tidak menghilangkan tanggung jawab manusia atas perbuatannya.

5. Teori Keadilan Allah

Dalam konsep keadilan, Al-Asy'ari berpendapat bahwa segala keputusan Allah berdasarkan hikmah dan keadilan-Nya. Keadilan Allah tidak dapat diukur dengan standar manusia, sebab Allah adalah pemilik mutlak segala sesuatu. Dengan demikian, apa pun yang dilakukan oleh Allah adalah adil, meskipun terkadang sulit dipahami oleh akal manusia (Ibn Asakir, 1995).

6. Teori Melihat Allah

Asy'ariyah meyakini bahwa di akhirat, orang-orang beriman akan melihat Allah. Namun, cara dan hakikat melihat Allah merupakan sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah sendiri. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an: "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, (karena) melihat kepada Tuhannya*" (QS. Al-Qiyamah: 22-23).

7. Teori Epistemologi

Dalam epistemologi, Asy'ariyah berusaha menggabungkan wahyu dan akal dalam memahami ajaran Islam. Mereka menolak pandangan Mu'tazilah yang terlalu mengedepankan rasionalisme, tetapi tetap mengakui peran akal dalam memahami wahyu. Metode dialektika digunakan oleh Asy'ariyah untuk membantah paham-paham yang menyimpang dari Ahlus Sunnah wal Jamaah (Al-Baghdadi, 2002).

8. Teori Kesenambungan Ajaran Islam

Aliran Asy'ariyah berupaya menjaga ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan hadis serta menolak penafsiran yang dianggap menyimpang. Oleh karena itu, mereka menganggap diri mereka sebagai bagian dari Ahlus Sunnah wal Jamaah yang tetap berpegang pada sumber utama Islam (Al-Ghazali, 2010).

9. Teori Keterbatasan Akal

Al-Asy'ari menekankan bahwa akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami sifat-sifat Allah dan hal-hal gaib. Oleh karena itu, ia menolak interpretasi rasional yang berlebihan dan lebih menekankan pada pendekatan yang seimbang antara akal dan wahyu (Ibn Furak, 1999).

10. Pemikiran Pokok Teologi Asy'ariyah

a. Kekuasaan dan Keadilan Allah

Al-Asy'ari menegaskan bahwa Allah adalah Mahakuasa dan Mahaadil. Menurutnya, keadilan adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, dan karena Allah memiliki kekuasaan mutlak, maka semua perbuatan-Nya adalah adil.

b. Kemampuan Akal Manusia

Akal manusia mampu mengenali keberadaan Tuhan, tetapi tidak dapat sepenuhnya memahami hakikat-Nya tanpa bimbingan wahyu.

c. Kebaikan dan Keburukan

Kebaikan adalah apa yang diperintahkan oleh Allah, sedangkan keburukan adalah apa yang dilarang-Nya. Dengan demikian, standar moralitas bersumber dari wahyu, bukan akal manusia semata (Al-Juwaini, 2000).

d. Kedudukan Al-Qur'an

Al-Asy'ari berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah yang qadim (tidak diciptakan), berbeda dengan pandangan Mu'tazilah yang menganggapnya sebagai makhluk (Ibn Furak, 1999).

e. Sifat Allah SWT

Al-Asy'ari menolak pandangan Mu'tazilah yang menafikan sifat Allah. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa Allah memiliki sifat yang melekat pada-Nya.

f. Kebaruan Alam

Menurut Al-Asy'ari, alam bersifat baru (hadits) dan bukan qadim, karena mengalami perubahan dan memiliki permulaan. Oleh karena itu, ia menolak pandangan filsuf yang menyatakan bahwa alam adalah qadim (Al-Baghdadi, 2002).

Kesimpulan

Aliran Asy'ariah yang didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari pada tahun 260 H. adalah aliran teologi Tradisional yang muncul sebagai reaksi terhadap paham teologi Mu'tazilah. Bahwa Quran itu makhluk, Tuhan tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan kelak pada hari kiamat, manusia sendiri yang menciptakan pekerjaan-pekerjaan dan keburukan. Oleh karena Abu Hasan al-Asy'ari sangat girah terhadap keutuhan kaum Muslimin khawatir akan adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin serta mengkhawatirkan Qur'an dan Hadis menjadi korban paham-paham Mu'tazilah yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan karena berdasarkan atas pemujaan akal pemikiran. Abu Hasan al-Asy'ari adalah Ali bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Abi Bardah bin Abi Musa al-Asy'ari, dilahirkan di Basrah pada tahun 260 H. dan wafat pada tahun 324 H/935 M. Pada waktu kecilnya, al-Asy'ari berguru kepada seorang tokoh Muktazilah terkenal, Abu Ali al-Jubbâi, untuk mempelajari ajaran-ajaran Muktazilah dan memahaminya.

Bibliografi

- Abu Zahrah, A. M. (1996). *Tarikh al-Mazaahib al-Islamiyah fi as-Siyaasah wa al-'Aqaaidi wa taariikhu al-Mazaahibi al-Fiqhiyah*. Cairo: Daar al-Fikr al-'Arabiyy.
- Ahmad, M. (2009). *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Asy'ari. (t.th.). *Maqalat al-Islamiyyin* (Vol. 1, p. 315).
- Al-Baghdadi, A. (2002). *Al-Farq Bayna al-Firaq*. Cairo: Dar al-Kutub.
- Al-Bazdawi. (t.th.). *Usul al-Din* (p. 100).
- Al-Ghazali, A. (2010). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Al-Juwaini, I. (2000). *Al-Irshad*. Beirut: Dar al-Kutub

- Al-Shahrastani. (t.th.). Al-Milal wa al-Nihal.*
- Amin, N. (t.th.). Sejarah Perkembangan Teologi Islam. Semarang: UIN Walisongo Semarang.*
- Ibn Asakir, A. (1995). Tabyin Kizb al-Muftari. Beirut: Dar al-Kutub.*
- Ibn Furak, A. (1999). Mujarrad Maqalat al-Ash'ari. Cairo: Dar al-Fikr.*
- Jabiri, M. A. (t.th.). Kritik Wacana Teologi Islam. Yogyakarta: IRCiSoD.*
- Madjid, N. (1992). Islam, Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.*
- Mahmud Shubhi, A. (1969). *Fi Ilm al-Kalam*. Kairo: Dar al-Kutub al-Jamiah.*
- Nasir, S. A. (2010). Pemikiran Kalam (Teologi Islam). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Nasution, H. (1986). Teologi Islam: Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan. Jakarta: UI-Press.*
- Quraish Shihab, M., et al. (Ed.). (2007). Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata. Jakarta: Lentera Hati.*
- Rozak, A., Djaliel, M. A., & Anwar, R. (2016). Ilmu Kalam. Bandung: CV Pustaka Setia.*
- Soekama, K. (1996). Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Logos.*